



PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMULIHAN BENCANA GEMPA BUMI CIANJUR TAHUN 2022 GUNA MEMBANGUN RESILIENSI KOMUNITAS

THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN DISASTER RECOVERY CIANJUR EARTHQUAKE IN 2022 TO BUILD COMMUNITY RESILIENCE

Hayatul Khairul Rahmat^{1*}, Ayu Wahyuningtyas¹, Hasrian¹

¹ Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: Januari 2024
Disetujui: Februari 2024
Dipublikasikan: Mei
2024

Abstract

The objectives of this research are: (1) to describe the implementation of recovery after the 2022 Cianjur earthquake disaster from the aspects of housing and settlement, infrastructure, economics and social; (2) to describe the role and forms of social capital in recovery after the 2022 Cianjur earthquake disaster; and to describe the formation of community resilience through the role of social capital in recovery after the 2022 Cianjur earthquake disaster. The research method used is a qualitative research method with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The results of this research are: (a) in recovery after the 2022 Cianjur earthquake disaster, the focus is more on various aspects such as housing and settlement aspects, infrastructure aspects, economic aspects and social aspects in accordance with Cianjur Regent Regulation Number 68 of 2022 concerning Guidelines Organizing Post-Disaster Rehabilitation and Reconstruction in Cianjur Regency; (b) social capital in recovery after the 2022 Cianjur earthquake disaster starts from the stage of building trust in society, then respecting applicable norms and forming a social network so that it helps speed up the recovery process after the 2022 Cianjur earthquake disaster; and (c) Community resilience is closely related to the social capital formed. This community resilience is formed because of local wisdom that is deeply rooted in the Sundanese community in Cianjur Regency which consists of seven pillars, namely maos or reciting the Koran, mamaos or tembang cianjuran, maempo or pencak silat, tatanen or farming, tanginas or agile, someah or friendly, and sauyunan or rukun.

Kata Kunci

Pemulihan; Pasca
Bencana; Resiliensi
Komunitas; Modal
Sosial.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 dilihat dari aspek perumahan dan pemukiman, infrastruktur, ekonomi, dan sosial; (2) untuk mendeskripsikan peran dan bentuk modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022; dan untuk mendeskripsikan pembentukan resiliensi komunitas melalui peran modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik



pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah: (a) dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 lebih fokus pada berbagai aspek seperti aspek perumahan dan pemukiman, aspek infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek sosial yang sesuai dengan Peraturan Bupati Cianjur Nomor 68 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana di Kabupaten Cianjur; (b) modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 dimulai dari tahap pembangunan *trust* atau kepercayaan dalam masyarakat, kemudian menghormati norma yang berlaku dan terbentuklah suatu jejaring sosial sehingga turut membantu mempercepat proses pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022; dan (c) Resiliensi komunitas berkaitan erat dengan modal sosial yang terbentuk. Resiliensi komunitas ini terbentuk karena *local wisdom* yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Sunda di Kabupaten Cianjur yang terdiri dari tujuh pilar yaitu *maos* atau mengaji, *mamaos* atau tembang cianjuran, *maenpo* atau pencak silat, *tatanen* atau bercocok tanam, *tanginas* atau gesit, *someah* atau ramah, dan *sauyunan* atau rukun.

DOI:
10.33172/jmb.v10i1.
13507

e-ISSN: 2716-4462
© 2024 Published by Program Studi Manajemen Bencana
Universitas Pertahanan Republik Indonesia

***Corresponding Author:**

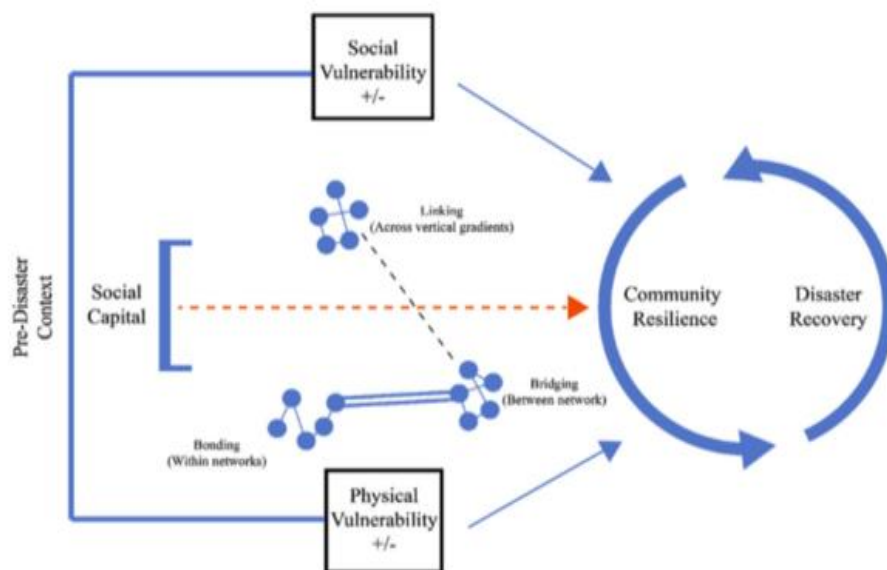
Hayatul Khairul Rahmat
Email: hayatul.khairulrahmat@budiluhur.ac.id



PENDAHULUAN

Indonesia adalah wilayah yang dipenuhi oleh aktivitas tektonik yang disebabkan oleh posisi Indonesia secara geografis berada pada Cincin Api Pasifik dan terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik (Islami et al., 2022; Rahmat et al., 2020, 2021; Syarifudin, 2020). Kondisi demikian membuat Indonesia memiliki risiko tinggi akan terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, letusan gunung berapi, dan tsunami. Akhir tahun 2022, salah satu wilayah di Indonesia mengalami bencana gempa bumi yang begitu memprihatinkan yaitu di Cianjur. Gempa bumi tersebut terjadi pada tanggal 21 November 2022 pukul 13.21 WIB dengan kedalaman gempa 11 km dan gempa bumi tersebut berkekuatan 5,6 magnitudo (Fauziah et al., 2022; Nugroho et al., 2023; Ragil et al., 2020). Gempa bumi tersebut yang menyebabkan 334 orang meninggal, 1.000 orang cedera, 20 orang hilang, dan 58.000 orang mengungsi (Pangaribuan et al., 2023). Pasca terjadinya gempa tersebut, berbagai fasilitas yang ada termasuk infrastruktur mengalami kerusakan.

Pemulihan pasca bencana menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan manajemen penanggulangan bencana yang ada di Indonesia (Aprilyanto et al., 2023; Fauziah et al., 2022). Army (dalam Bakti & Nurmandi, 2020) berpendapat bahwa proses pemulihan bencana merupakan salah satu langkah penting yang harus diimplementasikan setelah bencana terjadi. Proses pemulihan ini disebut juga dengan fase rehabilitasi dan rekonstruksi. UNDP (dalam Fauziah et al., 2022) menyebutkan bahwa pemulihan bencana memiliki fokus pada empat bidang yaitu pemulihan sektor ekonomi, sektor pelayanan publik, perumahan dan infrastruktur. Dalam pemulihan bencana, salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk mempercepat pemulihan dampak bencana tersebut (Muhamad et al., 2017). Munculnya komunitas-komunitas tersebut menandakan bahwa berlakunya nilai bertahan hidup dan mengatasi masalah yang bertumpu pada kemandirian masyarakat itu sendiri. Sikap ini dapat dilihat sebagai konsensus di masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai dalam rangka mempertahankan kestabilan sistem sosial (Irma Juraida et al., 2019). Di sisi lain, keberadaan organisasi masyarakat sipil dan kelompok masyarakat tersebut menunjukkan bahwa modal sosial dalam masyarakat masih terpelihara. Hal ini juga menunjukkan masih adanya kemauan dari masyarakat untuk bekerjasama demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, kerjasama yang dilaksanakan di samping membantu pemulihan bencana juga mampu menciptakan resiliensi komunitas di masyarakat tersebut (Aldrich & Meyer, 2014; Delilah Roque et al., 2020). Hal ini dapat dilihat dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Modal Sosial dalam Kerangka Pemulihan Bencana

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang pemulihan bencana, namun masing-masing daerah tentunya memiliki karakteristik tersendiri yang menunjukkan kekhasan dari penelitian tersebut. Selain itu, fokus dalam penelitian ini yaitu pemulihan bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 melalui peran modal sosial guna menciptakan resiliensi komunitas yang belum pernah dikaji sebelumnya. Menelusuri dari berbagai penelitian sebelumnya, penelitian yang membahas mengenai pemulihan bencana dengan menggunakan peran modal sosial guna menciptakan resiliensi komunitas secara khusus tidak ada yang membahas. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan tersebut adalah Sugeng et al. (2023) membahas tentang rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana tsunami di Kabupaten Pandeglang, Aprilyanto et al. (2023) yang membahas pemulihan pasca bencana tsunami di Kabupaten Pandeglang guna mendukung Pembangunan daerah, Muhammad et al. (2017) yang membahas modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir di Kabupaten Bandung, dan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto dan Sulistyowati (2021) yang membahas resiliensi komunitas di tengah pandemi COVID-19. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh penelitian lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini berfokus pada pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 melalui peran modal sosial dalam menciptakan resiliensi komunitas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 dilihat dari aspek perumahan dan pemukiman, infrastruktur, ekonomi, dan sosial.
- b. Untuk mendeskripsikan peran dan bentuk modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022.
- c. Untuk mendeskripsikan pembentukan resiliensi komunitas melalui peran modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi *key informant*, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, dan hasilnya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2022). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang

dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2022) menambahkan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang dimana peneliti adalah instrument kunci dan pengambilan data dilakukan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dan analisis data bersifat induktif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan berupa dokumen, dan lainnya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terdampak gempa bumi Cianjur tahun 2022 dan BPBD Kabupaten Cianjur, serta *stakeholders* yang terlibat dalam pemulihan bencana tersebut. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari dokumentasi yang ada, foto pendukung yang sudah ada, serta foto yang didapatkan langsung oleh peneliti. Dalam mendapatkan data tersebut, peneliti menggunakan *purposive sampling technique*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan pendekatan Miles et al. (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

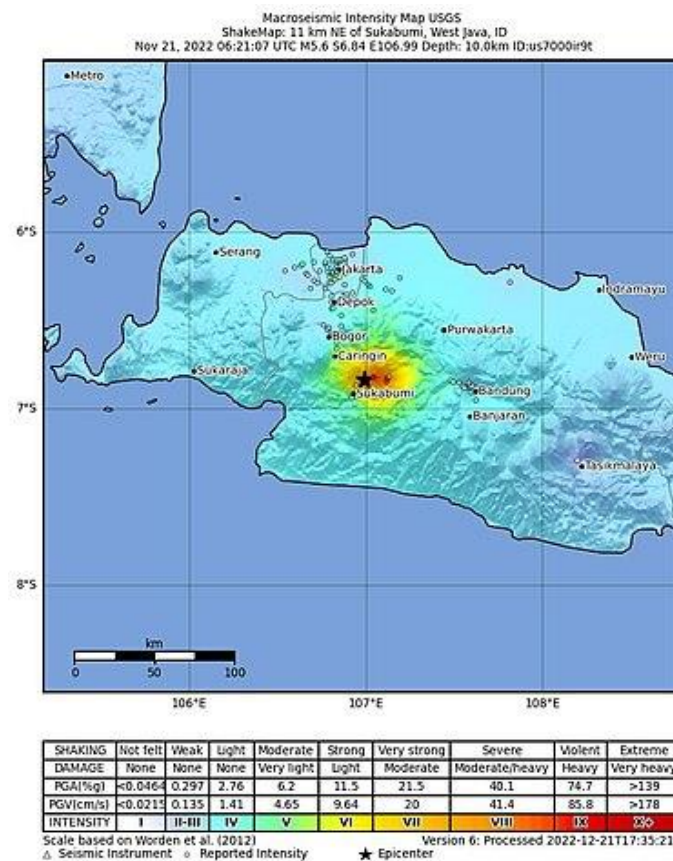
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, Kabupaten Cianjur terletak antara 106^o 42' - 107^o 25' BT dan 6^o 21' - 7^o 25' LS. Wilayah Kabupaten Cianjur terdiri dari 32 kecamatan dengan luas wilayah 361.432,98 ha. Adapun batas-batas dari wilayah Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Garut.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor.

Gambaran Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Gempa bumi Cianjur tahun 2022 merupakan gempa bumi yang berkeuatan Mw 5.6 dengan kedalaman 10 km yang terjadi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat pada tanggal 21 November 2022 pukul 13.21 WIB. Berdasarkan dari BMKG, telah tercatat 140 gempa susulan (*aftershocks*) dengan magnitudo 1.2-4.2 dan kedalaman rata-rata sekitar 10 km, dimana lima gempa dirasakan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.

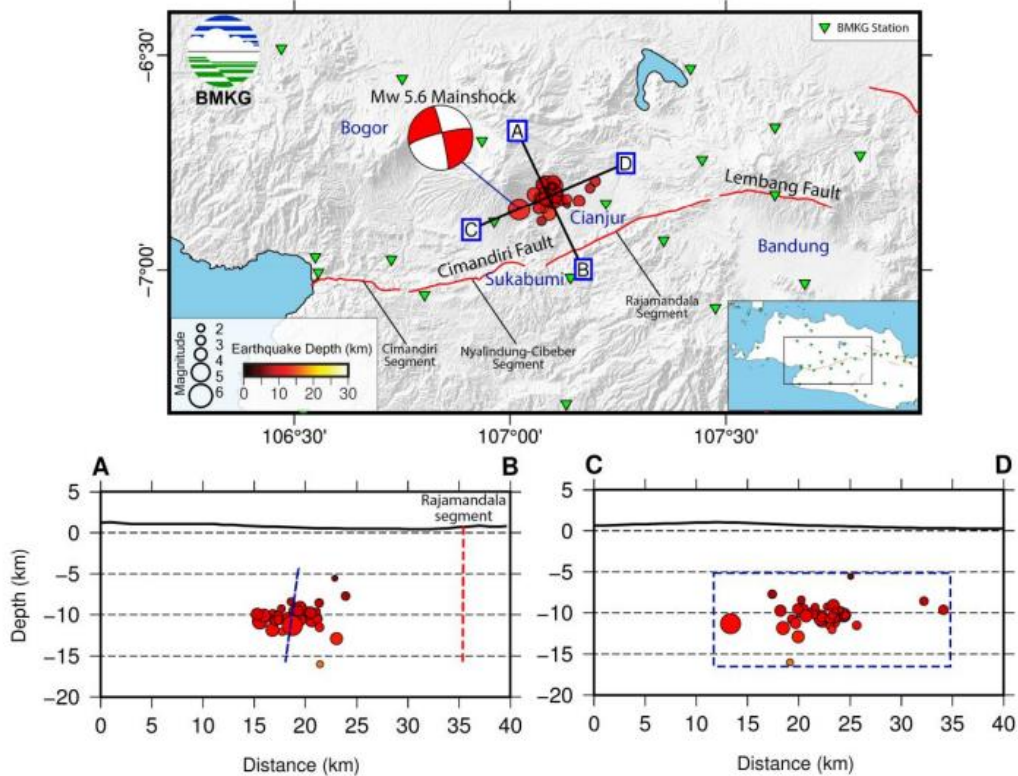


Gambar 2. Peta Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Berdasarkan lokasi dan kedalaman hiposenter, maka gempa bumi ini merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat adanya aktivitas sesar/ patahan aktif di darat. Analisis mekanisme fokal menunjukkan sumber gempa bumi berasal dari sesar mendatar dengan orientasi bidang sesar mengarah pada barat-barat daya ke timur-timur laut. Gempa yang terjadi ini termasuk ke dalam jenis gempa tektonik kerak dangkal (*shallow crustal earthquake*) dengan tipe *mainshock-aftershocks* yaitu gempa bumi utama yang diikuti oleh serangkaian gempa bumi susulan.

Mekanisme fokus gempa utama Mw 5.6 ini menunjukkan sesar geser mengiri (*sinistral strike-slip fault*) pada arah Barat Daya-Timur Laut yang mirip dengan dominasi pergerakan dari Sesar Cimandiri segmen Rajamandala. Jika kita melihat sebaran episeter gempa-gempa susulan hasil relokasi pada **Gambar 3**, cluster (kumpulan) gempa bumi susulan tersebut berarah Barat Daya-Timur Laut pada jarak sekitar 15 km sebelah utara dari Sesar Cimandiri segmen Rajamandala. Berdasarkan mekanisme fokus gempa utama dan sebaran hiposenter hasil relokasi, kami membuat interpretasi sesar penyebab gempa Mw 5.6 ini dan area

sesarnya (garis putus-putus warna biru dan kotak putus-putus warna biru pada **Gambar 3** bagian bawah) yang merupakan sesar geser mengiri dan memiliki dip ke arah Barat Laut.



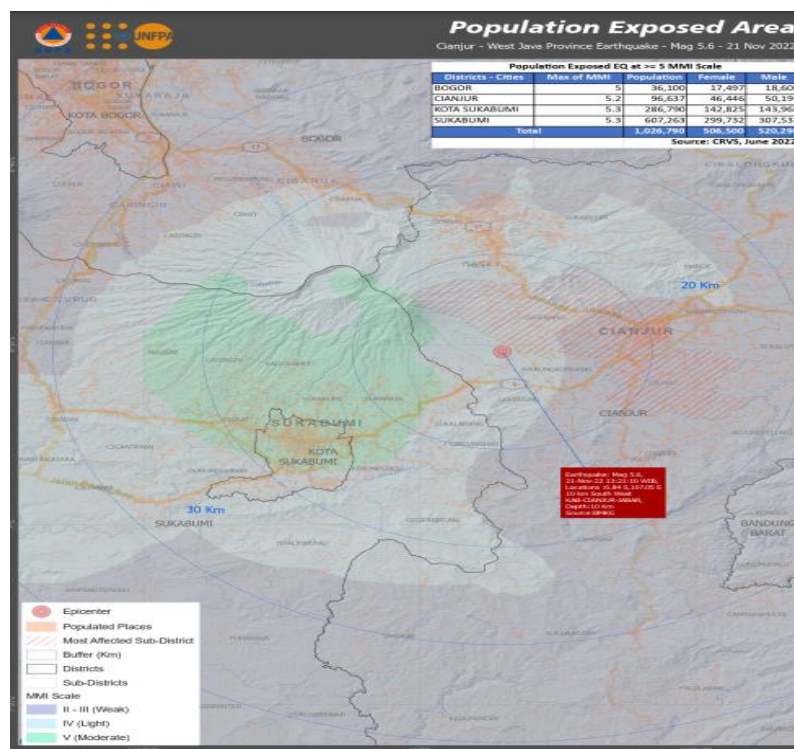
Gambar 3. Mekanisme Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Penyebab gempa ini adalah aktivitas Sesar Cugenang. Guncangan gempa bumi ini dirasakan terkuat di Kabupaten Cianjur VI-VII MMI. Sedangkan di Kabupaten Garut dan Sukabumi dirasakan V-VI MMI. Di Bandung Raya, Rangkasbitung, Bogor, dan Bayah gempa dirasakan IV MMI. Sementara itu dirasakan III-IV MMI di Tangerang Selatan, DKI Jakarta, Depok, Tangerang dan Bakauheni, Lampung.

Terdapat perbedaan pada BMKG dan USGS tentang Intensitas MMI maksimal yang tercatat dari gempa ini, menurut BMKG Intensitas maksimal gempa ini mencapai VI MMI, sedangkan menurut USGS Intensitas maksimal gempa ini mencapai VIII MMI. Pada 23 November pukul 07:00, 1.014 gempa susulan tercatat dengan magnitudo antara 2,0 dan 4,5, Total energi yang dilepaskan dari gempa ini adalah $2,134e+17$ N-m.

Pelaksanaan Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Pelaksanaan pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur pada tahun 2022 merupakan hasil kerja bersama pemerintah dengan koordinasi bersama BPBD Kabupaten Cianjur. Dalam pemulihan pasca bencana ini lebih fokus pada berbagai aspek seperti aspek perumahan dan pemukiman, aspek infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Hal ini dapat dilihat pada Peraturan Bupati Cianjur Nomor 68 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana di Kabupaten Cianjur. Adapun gambaran luasan penyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi Cianjur dapat dilihat pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Luasan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Dalam pelaksanaan pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Dimulai dari tahap persiapan. Dalam tahapan ini dilakukan pengkajian kebutuhan pasca bencana dan kemudian dilakukan penyusunan rencana aksi rehabilitasi dan rekonstruksi atau program pemulihan pasca bencana. Setelah itu, dilakukan penetapan pelaksanaan dan dilakukan pelaksanaan pemulihan bencana. Selama pelaksanaan tersebut, dilakukan evaluasi dan monitoring serta pelaporan guna

mengetahui proses pemulihan bencana dapat berjalan dengan lancar atau tidak (Hariani et al., 2017; Rahmat et al., 2023; Wicaksono & Sibuea, 2022).

Dalam aspek perumahan dan pemukiman serta infrastruktur, pemulihan bencana pasca gempa bumi Cianjur ini melibat banyak pihak seperti Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, PT Hutama Karya Persero, dan institusi lainnya. Sebagai contoh, PT Hutama Karya (Persero) (Hutama Karya) menyalurkan bantuan untuk rehabilitasi dan renovasi 45 bangunan sekolah yang terdiri dari 6 bangunan TK, 33 bangunan SD, 2 bangunan MTs, 1 bangunan MA, dan 1 bangunan SMK yang terkena dampak bencana. Pembangunan gedung tersebut yang bernilai Rp 81,2 miliar ini sudah dimulai pembangunannya sejak Desember 2022 dan secara keseluruhan saat ini sudah mencapai 99,93%.

Dari aspek ekonomi, pemulihan bencana melibatkan berbagai kementerian, yayasan, maupun institusi lainnya. Begitu juga dalam aspek sosial seperti *trauma healing* yang melibatkan akademisi guna menurunkan trauma yang muncul pada masyarakat. Dalam hal ini, pemulihan pasca bencana di Cianjur ini melibatkan sinergitas antar lembaga atau disebut juga dengan sinergitas pentahelix. Yahya menyebutkan bahwa sinergitas pentahelix sebagai kolaborasi lima unsur yaitu akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah, dan media. Kemudian dari aktor tersebut saling berkolaborasi untuk mengimplementasikan suatu kebijakan. Lima sektor dalam sinergitas pentahelix tersebut juga dikenal dengan singkatan ABCGM (*Academician, Bussiness, Community, Government, and Media*) (Aminullah et al., 2021; Islami et al., 2022; Kusuma, 2020). Dalam proses pemulihan pasca bencana tersebut, dapat dilihat bahwa perlunya pelibatan berbagai lembaga guna mengembalikan kehidupan masyarakat Cianjur pasca gempa bumi tahun 2022, baik dalam aspek perumahan dan pemukiman, aspek infrastruktur, aspek ekonomi, maupun aspek sosial.

Peran dan Bentuk Modal Sosial dalam Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022

Masyarakat Kabupaten Cianjur pada umumnya memiliki suku Sunda, tetapi juga terdapat suku lain seperti suku Batak, suku Minangkabau, suku Bugis dan suku lainnya. Melihat hal ini, masyarakat Kabupaten Cianjur termasuk masyarakat yang heterogen tetapi budaya Sunda sangat mengakar kuat. Walau di tengah heterogenitas tersebut, masyarakat Kabupaten Cianjur dapat memupuk dan bahkan memunculkan kekentalan dan hubungan sosial antar warga masyarakat. Adanya interaksi sosial tersebut, kemudian membentuk suatu kepercayaan atau *trust* di dalam masyarakat sehingga hal ini kemudian mempengaruhi

kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Cianjur. Masyarakat Kabupaten Cianjur pada dasarnya di setiap wilayahnya sudah memiliki komunitas siaga bencana.

Pembentukan komunitas siaga bencana ini diinisiasi oleh BPBD Kabupaten Cianjur mengingat potensi bencana yang tinggi di Kabupaten Cianjur seperti gempa bumi, tsunami, banjir, hingga tanah longsor. Setelah komunitas tersebut terbentuk, kemudian masyarakat sudah menyadari langkah demi langkah yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Dalam artian, ketika bencana terjadi masyarakat sudah mengetahui langkah antisipasi risiko yang muncul tersebut. Mulai dari keluarga hingga masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, norma sebagai bentuk dari modal sosial juga tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan yang terbentuk. Dalam hal ini, masyarakat Kabupaten Cianjur sudah mampu kembali bangkit setelah bencana gempa bumi pada tahun 2022 dengan memberikan norma yang harus ditaati di komunitas tersebut. Kemudian, setelah norma diterapkan akan membentuk jejaring sosial atau *network*. *Network* ini dimaknai sebagai suatu ikatan yang kuat melalui kerja sama yang terus dipelihara dan dipertahankan. Berkaitan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca gempa bumi ini, masyarakat sudah mulai menyadari bahwa bencana itu urusan bersama sehingga mereka terus menumbuhkan kesadaran dengan terus menguatkan sosialisasi di samping perbaikan sarana dan prasana yang rusak akibat gempa bumi pada tahun 2022.

Pembentukan Resiliensi Komunitas melalui Peran Modal Sosial dalam Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur Tahun 2022.

Modal sosial sangat berkaitan dengan pembentukan resiliensi komunitas. Dari pengertian resiliensi komunitas dapat diketahui bahwa resiliensi komunitas sebagai kemampuan untuk mengantisipasi risiko, membatasi dampak, dan bangkit kembali secara cepat melalui strategi bertahan hidup, adaptasi, evolusi, dan pertumbuhan dalam menghadapi perubahan yang bergejolak. Dalam hal ini, resiliensi komunitas ini muncul karena budaya dan kearifan lokal yang sudah mengakar pada masyarakat. Adapun pilar budaya Cianjur yang sudah mengakar di dalam masyarakat Cianjur yaitu sebagai berikut.

- a. *Maos*. *Maos* atau mengaji merupakan budaya pertama yang menjadi prinsip masyarakat Cianjur. Agama dipercaya merupakan fondasi yang sangat penting untuk membangun masyarakat Cianjur yang sejak dahulu dikenal sebagai Kota Santri.
- b. *Mamaos*. *Mamaos* atau tembang cianjuran merupakan kesenian menyanyi seperti Sinden di Jawa. Lagu yang dinyanyikan merupakan tembang khas yang hanya ada di

Cianjur dan biasa diiringi oleh kecapi suling. Dahulu kala, *mamaos* ini merupakan salah satu media komunikasi jika seseorang ingin bercerita melalui syair atau lagu.

- c. *Maenpo*. *Maenpo* atau pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Cianjur lebih tepatnya Cikalong. *Maenpo* menjadi komponen penting bagi masyarakat Cianjur yang harus dilestarikan sampai kapanpun.
- d. *Tatanen*. *Tatanen* atau bercocok tanam ini dinilai sangat relevan dengan masyarakat Cianjur yang terkenal dengan beras Pandanwangi. *Tatanen* menjadi suatu ciri khas masyarakat Cianjur karena mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani terutama padi untuk diolah menjadi beras Pandanwangi.
- e. *Tanginas*. *Tanginas* dalam bahasa Indonesia bisa diartikan gesit. Artinya, masyarakat Cianjur selalu gesit dalam segala hal. Misalnya saja dalam hal bangun tidur, masyarakat Cianjur terbiasa bangun pagi untuk beribadah dan mencari rezeki karena percaya bahwa orang yang bermalas-malasan di pagi hari rezekinya akan dipatok ayam.
- f. *Someah*. *Someah* atau ramah berarti masyarakat Cianjur yang selalu bersikap ramah. Hal ini juga tersurat dalam salah satu tembang Cianjuran yang mengandung lirik *Someah ka semah* berarti ramah terhadap tamu.
- g. *Sauyunan*. *Sauyunan* atau rukun berarti masyarakat Cianjur dalam setiap kegiatannya senantiasa hidup rukun dan damai. Karena tanpa sebuah kerukunan, maka kehidupan bermasyarakat akan kacau dan tidak beraturan.

Secara umum, pembentukan resiliensi komunitas ini melibatkan banyak pihak seperti masyarakat sendiri dan berkolaborasi dengan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya berjalan dengan baik. Dalam masa rehabilitasi dan rekonstruksi, masyarakat bersama relawan bencana bekerja bersama dengan tetap mengedepankan budaya tujuh pilar budaya yang ada di Cianjur tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 lebih fokus pada berbagai aspek seperti aspek perumahan dan pemukiman, aspek infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek sosial yang sesuai dengan Peraturan Bupati Cianjur Nomor 68 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana di Kabupaten Cianjur; (2) Modal sosial dalam pemulihan pasca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022 dimulai dari tahap pembangunan *trust* atau kepercayaan dalam masyarakat, kemudian menghormati norma yang berlaku dan terbentuklah suatu jejaring sosial sehingga

turut membantu mempercepat proses pemulihan paca bencana gempa bumi Cianjur tahun 2022; dan (3) Resiliensi komunitas berkaitan erat dengan modal sosial yang terbentuk. Resiliensi komunitas ini terbentuk karena *local wisdom* yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Sunda di Kabupaten Cianjur yang terdiri dari tujuh pilar yaitu *maos* atau mengaji, *mamaos* atau tembang cianjuran, *maenpo* atau pencak silat, *tatanen* atau bercocok tanam, *tanginas* atau gesit, *someah* atau ramah, dan *sauyunan* atau rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2014). Social Capital and Community Resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Aminullah, A. A., Priambodo, A., Rahmat, H. K., & Adri, K. (2021). KESIAPAN KANTOR PENCARIAN DAN PERTOLONGAN BALIKPAPAN DALAM PENANGGULANGAN BENCANA GUNA MENYAMBUT PEMINDAHAN IBUKOTA BARU. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 51–59.
- Aprilyanto, A., Widana, I. D. K. K., Subiyanto, A., & Rahmat, H. K. (2023). Pemulihan Pascabencana Tsunami 2018 Guna Mendukung Program Pembangunan Daerah Kabupaten Pandeglang. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(1), 25–32. <https://doi.org/10.36080/jjdr.v1i1.109>
- Bakti, H. K., & Nurmandi, A. (2020). Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018. *Jurnal Geografi*, 12(02), 137–151. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i02.16750>
- Delilah Roque, A., Pijawka, D., & Wutich, A. (2020). The Role of Social Capital in Resiliency: Disaster Recovery in Puerto Rico. *Risk, Hazards & Crisis in Public Policy*, 11(2), 204–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/rhc3.12187>
- Fauziah, F., Lukiyana, L., Wijayanto, H., Pangestu, A. R., Hidayat, Z. S., & Hidayat, A. S. (2022). Pemulihan Korban Gempa Cianjur Melalui Program Rumah Belajar Anak Di Desa Cibulakan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *PANDAWA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.52447/pandawa.v1i2.6594>
- Hariani, D., Rahmanita, M., & Ingkadijaya, R. (2017). The influence of availability of muslim friendly facilities towards Indonesian muslim tourist revisit intention to Japan. *TRJ Tourism Research Journal*, 1(1), 133–143. <https://doi.org/10.30647/trj.v1i1.13>
- Irma Juraida, Yeni Sri Lestari, & Rahmah Husna Yana. (2019). Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir (Studi Kasus di Kabupaten Aceh Barat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 49–53.

<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.601>

- Islami, A. O., Widodo, P., Bangun, E., Saragih, H. J. R., & Putra, D. R. K. (2022). Peran Pemerintah dan Organisasi Non-Pemerintah dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Erupsi Gunung Semeru. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 6937–6942. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4339>
- Kusuma, H. B. (2020). Pengembangan Inovasi Pelayanan Publik Melalui Smart City Menuju Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 4, 90–95. <http://180.250.247.102/conference/index.php/knia/article/view/491>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhamad, R. T., Sekarningrum, B., & M. Agma, Y. (2017). Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13306>
- Nugroho, E., Indarjo, S., Nisa, A. A., Isniyati, H., Hermawan, D. Y., Widyaningrum, H., Wasono, E., Laily, L. A., Utami, A. N. M., Suci, C. W., & Yuswantoro, R. N. (2023). Manajemen Dan Pengurangan Risiko Bencana Melalui Pengembangan Desa Tangguh Bencana (Destana). *Bookchapter Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang*, 3, 92–113. <https://doi.org/10.15294/km.v1i3.98>
- Pangaribuan, S. M., Karolus Siregar, H., Widiastuti, S. H., Silalahi, M., Siringoringo, L., & Purborini, N. (2023). Respon Trauma Pada Pengungsi Gempa Bumi Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(1), 554–563. <https://journalppnijatengorg/index.php/jikj>
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10–18. <https://doi.org/10.33579/rkr.v3i1.1586>
- Rahmat, H. K., Hasrian, H., & Bimantara, M. A. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Bencana pada Siswa Melalui BLU-DISCARE sebagai Inovasi Pendidikan Kebencanaan di Sekolah Guna Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.35719/ijdr.v1i2.120>
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A. I., & Dirhamsyah, D. (2020). Perspektif Risiko dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 25–31.

- Rahmat, H. K., Widana, I. D. K. K., Basri, A. S. H., & Musyrifin, Z. (2021). Analysis of Potential Disaster in The New Capital of Indonesia and its Mitigation Efforts: A Qualitative Approach. *Disaster Advances*, 14(3), 40–43.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, 7(1), 37–52. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Wicaksono, F. A., & Sibuea, R. P. (2022). Efektivitas Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Di Sma Negeri 1 Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 4(2), 63–74. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v4i2.2769>
- Yulianto, S., Bahar, F., & Pranoto, S. (2023). Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bidang Perumahan dan Pascabencana Tsunami Pandeglang untuk Pemulihan Kehidupan Masyarakat Terdampak. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.36080/jjdr.v1i1.107>